

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Manusia pasti membutuhkan manusia lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Tidak menutup kemungkinan manusia membuat suatu komunitas atau bergabung dengan komunitas agar dapat berbaur dengan manusia lainnya yang memiliki kesamaan latar belakang, hobi, minat, dan keahlian, untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki, menyalurkan hobi, menunjang eksistensi diri, serta dapat memperluas pertemanan. salah satunya adalah bela diri, karena setiap manusia pasti memiliki insting untuk melindungi dirinya sendiri, melindungi dari suatu yang dianggap mengancam keeksistensinya maupun untuk menjaga keselamatan bersama.

Seni bela diri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang mempertahankan atau membela diri. Seni bela diri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dari hidupnya. Dalam tumbuh atau berkembang, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisiknya kapan pun dan dimanapun. Bela diri adalah sebuah frase yang sering kita dengar. Begitu mendengar kata beladiri kita sudah berasumsi bahwa beladiri dapat dikaitkan pada karate, taekwondo, silat dan semacamnya.

Menurut Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang merupakan induk Organisasi Pencak Silat di Indonesia. Pencak Silat merupakan salah satu kebudayaan asli Indonesia yang berkembang seiring dengan perkembangan sejarah masyarakatnya Indonesia. Pencak Silat dibentuk oleh situasi dan kondisi Indonesia dengan berbagai aneka ragam situasi geografis dan etnologis serta perkembangan zaman Indonesia. Berkelahi sebagai teknik untuk membela diri dengan menggunakan teknik pertahanan diri dalam Pencak Silat adalah ciri seni bela diri Asia yang asalnya dari budaya Melayu. Seni bela diri ini ditemukan secara luas di berbagai negara sesuai dengan penyebaran suku Melayu. Secara luas dikenal di Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei dan dapat ditemukan dalam variasi yang berbeda di negara – negara seperti Filipina Selatan dan Thailand Selatan (Nasution,Pasaribu,2017:7)

Salah satu bela diri yang cukup digemari oleh masyarakat saat ini adalah *Thai Boxing* atau yang kerap disebut Muay Thai. Seni bela diri ini menjadi olahraga bela diri yang sangat digemari dan tersebar di seluruh penjuru dunia, sebagai olahraga kompetisi, seni bela diri dan bagi sebagian orang menjadi gaya hidup. Menurut Mr. Chinawut Sirisompan (Grand Master Woody) menjelaskan bahwa pada periode Sukhothai, ketika kota Thailand merupakan Ibukota pada tahun 1800-1920 Budha (sekitar 1255 – 1375 Masehi) bangsa tersebut terlibat banyak peperangan dengan kerajaan tetangga, bahkan berperang dengan kerajaan Thailand lainnya yaitu Ayudhaya di periode akhir. Dalam rangka melindungi tanah yang mereka tinggali,

mereka juga harus menjaga pasukan dan stok makanan mereka. ketika berpeperang, pertempuran dilakukan dengan pertempuran kecil dari penyergapan. Oleh karena itu seni bela diri yang biasa digunakan adalah tinju Muay Thai (menggunakan tangan kosong) terkadang juga menggunakan senjata. Latihan menendang, mendorong, memukul dengan tujuan merusak keseimbangan lawan, sebelum akhirnya diselesaikan dengan senjata. Awal mula seni bela diri ini hampir serupa khususnya negara – negara dengan menekankan pada gerakan melempar, memukul, mematahkan, menendang. Muay Thai bermula dengan menggunakan seluruh bagian tubuh untuk bela diri dan menyelesaikan perdebatan dan juga digunakan untuk melindungi negara pada masa peperangan. Muay Thai digunakan oleh para prajurit untuk berperang melawan negara tetangga, dengan tujuan untuk menahan musuh menyerang mereka dengan menggunakan senjata, seperti pedang di pertarungan jarak dekat. Bangsa thailand menggunakan Muay Thai agar musuh menjaga jarak dan membuat mereka kehilangan keseimbangan agar menyerah lebih cepat. Selain digunakan untuk melindungi negara Muay Thai juga digunakan untuk bela diri.

Menurut (Hutama, 2014 : 2) Muay Thai bukan sekedar seni bela diri namun dengan melakukan latihan berbasis Muay Thai sejumlah manfaat dapat diraih. Mulai dari pengendalian diri, kebugaran, penurunan berat badan dan mengurangi stres. Muay Thai merupakan latihan bela diri yang juga memiliki fungsi kardio, juga bisa menjadi ajang kompetisi dan latihan untuk kebugaran serta penampilan tetap terjaga. Karena dengan pola latihan yang

benar didampingi oleh personal trainer dengan kombinasi latihannya dapat membakar sebanyak 700-1200 kalori dalam waktu satu jam. Muay Thai merupakan olahraga yang dinamis. Melalui latihan ini, kita mampu meningkatkan kekuatan fisik, koordinasi, stabilitas, stamina dan kesiapan tubuh.

Pengurus Besar Muaythai Indonesia (PBMI) terus menggenjot prestasi olahraga bela diri ini agar berkembang pesat dan mengharumkan nama bangsa di kancah internasional. Dengan turnamen yang berlangsung secara rutin akan menghasilkan atlet-atlet berbakat profesional. Atlet yang terbiasa mengikuti turnamen akan menjadi percaya diri untuk berkompetisi di kancah internasional. Dari situ, diharapkan mental para atlet Muay Thai Indonesia bisa terbentuk dan teruji (<https://sports.sindonews.com/read/1087479/51/pbmi-dorong-prestasi-muaythai-di-indonesia-1456160129> diakses pada 15 maret 2018)

Profesional Indonesia (MPI) bakal menggelar rapat koordinasi nasional (rakornas) di Karawaci Tangerang, 28-30 April. Tujuan rakornas MPI yaitu untuk memperkuat sekaligus menyatukan mesin organisasi baik di pusat maupun provinsi. Seiring berkembangnya Muay Thai, pemahaman terhadap olahraga ini diharapkan bisa lebih baik. Maka itu, dibutuhkan pengembangan metode pelatihan dan penulisan ilmu seputar olahraga asal Thailand ini. (<http://bola.liputan6.com/read/2919021/rakornas-mpi-antisipasi-perkembangan-muay-thai-di-indonesia> diakses pada 4 Januari 2018)

Seiring dengan berkembangnya Muay Thai di Indonesia, hal ini akan menjadi menarik karena bela diri muay thai menjadi salah satu bela diri yang cukup populer di Indonesia, meskipun tergolong olah raga baru di Indonesia namun Muay Thai memiliki daya tarik tersendiri bagi peminatnya entah hanya untuk sekedar berolah raga atau untuk menjadi atlet. Karena cukup populernya bela diri ini maka peneliti semakin tertarik untuk mengetahui sebuah pola komunikasi salah satu bela diri Muay Thai yang berada di Yogyakarta.

Di Indonesia komunitas sudah sangat berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih. Komunitas adalah sekelompok orang yang berkumpul atau hidup bersama untuk mencapai tujuan tertentu, dan mereka berbagi makna dan sikap dan tanpa komunikasi tidak akan ada komunitas (Mulyana, 2013:46).

Salah satu komunitas bela diri yang cukup populer yaitu komunitas Muay Thai. Komunitas Muay Thai yang cukup terkenal di Yogyakarta yaitu Rambo Muay Thai. Rambo Muay Thai adalah sasana bela diri yang mengkhususkan pada seni bela diri *Thai Boxing* atau Tinju Thailand. Rambo Muay Thai didirikan pada tanggal 10 November 2005 di Yogyakarta. Para pendiri Rambo Muay Thai adalah atlet - atlet *Thai Boxing* yang memiliki pengalaman dalam bidangnya. Selain sebagai sarana pemberdayaan atlet, Rambo Muay Thai juga mengemas olah raga *Thai Boxing* ini kedalam konsep "*learn and fun*" yaitu untuk kebugaran dan pembentukan tubuh sehingga image Thai Boxing sebagai olahraga keras akan berubah dan digemari oleh

semua kalangan baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak yang menginginkan tubuh sehat dan ideal sekaligus menguasai seni bela diri *Thai Boxing*.



Gambar 1.1 :
Pengurus dan anggota Komunitas Rambo Muay Thai Jogja
(Sumber: Rambo Muay Thai Yogyakarta, 2019)

Komunitas Rambo Muay Thai mempunyai tempat sasana atau tempat latihan yang bersih dan memadai sehingga membuat anggotanya lebih nyaman dalam melakukan aktivitas bahkan Rambo Muay Thai juga menyediakan fasilitas bagi pemula yaitu meminjamkan *handwraps* atau kain untuk menutupi pergelangan jari yang berfungsi untuk menghindari cedera pada tangan saat melakukan *boxing*.

Seiring dengan berjalannya waktu tahun 2013 Muay Thai sudah mulai banyak dikenal oleh masyarakat luas khususnya yang menyukai seni bela diri. Tidak hanya laki-laki yang ingin belajar namun juga banyak perempuan

bahkan anak-anak yang tertarik dengan seni bela diri Muay Thai karena penting juga bagi perempuan untuk menjaga diri.

Semakin banyak masyarakat yang mengenal bela diri Muay Thai. Sehingga membuat Komunitas Rambo Muay Thai mulai mendirikan cabang sasana di kota Solo dan Semarang. Di Yogyakarta sendiri sudah memiliki tiga sasana. Rambo Muay Thai juga sudah menyalurkan atlet-atlet nasional yang akan mengikuti sebuah ajang pertandingan kelas nasional maupun internasional dan banyak pula prestasi yang sudah didapatkan oleh komunitas Rambo Muay Thai ini.

Sampai saat ini anggota komunitas Rambo Muay Thai masih didominasi oleh kaum adam, namun bukan berarti komunitas bela diri ini melupakan kaum perempuan. Terbukti sejak akhir tahun 2014 Komunitas Rambo Muay Thai justru memiliki banyak anggota perempuan sehingga bisa mengubah image olah raga yang tergolong keras menjadi lebih ramah dan praktis untuk kaum perempuan.

Komunitas Rambo Muay Thai tidak memiliki target yang harus dicapai untuk memiliki anggota tetap, seperti tujuan utama berdirinya komunitas ini adalah ingin mengenalkan dan mengembangkan seni bela diri Muay Thai terhadap masyarakat khususnya perempuan yang mana harus bisa menjaga diri sendiri. Walaupun tidak memiliki target untuk menjadi anggotanya, namun komunitas ini tetap mampu membuktikan bahwa komunitas Rambo Muay Thai memiliki banyak peminat. Hal ini terbukti dari jumlah anggota yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Peningkatan jumlah anggota ini terjadi saat bela diri Muay Thai sudah mulai dikenal di masyarakat luas khususnya di Yogyakarta.

Merujuk atas fenomena bela diri Muay Thai yang memiliki banyak peminat khususnya perempuan dimana dapat dikatakan bahwa bela diri yang lebih dominan menggunakan fisik justru menjadi salah satu trend untuk menarik peminatnya khususnya perempuan dan anak – anak. Rambo Muay Thai sebagai komunitas bela diri dalam pratiknya juga disana banyak memiliki hal positif dalam eksternalnya terlihat dari keikutsertaan dalam menghadiri event yang digelar diberbagai kota. Komunitas Rambo Muay Thai ini merupakan salah satu contoh komunitas bela diri yang kreatif dan positif. Kegiatan- kegiatan positif ini lahir karena dalam Komunitas Rambo Muay Thai pola komunikasi organisasi yang diterapkan bersifat komunikasi horizontal (setara) tidak membedakan pelatih, senior maupun junior dimana antara pelatih dengan senior dan junior sama tingkatannya.

Dalam membentuk sebuah komunitas, maka akan terjadi suatu pola dalam komunitas tersebut, adapun pola yang dimaksud adalah suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan stimuli untuk mengubah tingkah laku individu yang lain dan untuk mendapat feedback dari individu yang lain. Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Yang dimaksud peneliti dengan kata pola komunikasi dalam judul ini adalah saat komunikator menyampaikan suatu maksud dalam bentuk simbol atau lambang yang kemudian bisa diterima oleh

komunikasikan dengan baik dan jelas dan kemudian akan dilakukan secara berulang - ulang. Pola komunikasi komunitas Rambo Muay Thai ini menjadi lebih menarik dengan adanya berbagai macam kalangan pada komunitas ini terdiri dari anak – anak, mahasiswa hingga orang tua bahkan juga ibu rumah tangga yang gemar bela diri sehingga membuat pola komunikasi yang dilakukan antara anak-anak, mahasiswa dan juga orang tua satu sama lain tentu berbeda dalam bersikap maupun bertutur kata, membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mempelajari lebih dalam tentang pola komunikasi pada komunitas Rambo Muay Thai.

Penulis tertarik memilih Komunitas Rambo Muay Thai Jogja sebagai objek penelitian karena ada beberapa alasan. Pertama komunitas ini merupakan komunitas pertama bela diri Muay Thai berdiri di Yogyakarta. Kedua komunitas ini sangat eksis di kalangan anak muda khususnya perempuan sudah tercatat pada Tahun 2014 anggota perempuan lebih banyak daripada laki – laki. Ketiga komunitas ini memiliki sebuah misi yang unik yaitu ingin mengajarkan kaum perempuan agar gemar akan olah raga bela diri dan yang terakhir komunitas ini juga sudah menyalurkan anggotanya untuk mengikuti sebuah ajang pertandingan kelas nasional.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti suatu bentuk pola komunikasi pada Komunitas Rambo Muay Thai Yogyakarta dengan cara menganalisis, wawancara serta observasi dan penulis tertarik untuk meneliti suatu bentuk pola komunikasi dalam Komunitas Rambo Muay

Thai Yogyakarta yang mana peneliti akan menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif dimana dengan menggunakan metode penelitian ini, peneliti dapat menerangkan dan menjelaskan fenomena-fenomena secara praktis, data, objek, material yang dikumpulkan bukan berupa rangkaian angka melainkan berupa ungkapan bahasa atau wacana melalui interpretasi yang tepat dan sistematis.

Bogdan dan Taylor dalam Pawito (2007) mengatakan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur-prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif. Yang dituliskan atau yang diucapkan orang dan perilaku-perilaku yang diamati. Lebih spesifik dalam pengumpulan data penulis akan melakukan observasi dan wawancara secara langsung terhadap narasumber sebagai objek penelitian untuk dapat mengetahui dan memaparkan bagaimana pola komunikasi Komunitas Rambo Muay Thai Yogyakarta. Dari hal tersebut selanjutnya peneliti merumuskan suatu judul penelitian “Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Komunitas Muay Thai di Yogyakarta”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan permasalahan diatas, maka rumusan masalah dari permasalahan ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi Internal dan Eksternal Komunitas Rambo Muay Thai Yogyakarta ?

2. Bagaimana Pola Komunikasi Kelompok Komunitas Rambo Muay Thai Yogyakarta ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari permasalahan ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Internal dan Eksternal Komunitas Rambo Muay Thai Yogyakarta
2. Untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok Komunitas Rambo Muay Thai Yogyakarta

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan penelitian dalam Ilmu Komunikasi khususnya tentang pola komunikasi dalam suatu komunitas.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan acuan dasar atau *referensi* untuk penelitian sejenis selanjutnya.
2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pemikiran serta pengetahuan yang lebih tentang bela diri, karena bela diri Muay Thai

selain untuk pertahanan diri juga mempunyai banyak manfaat untuk komunitas yang bergerak pada seni bela diri Muay Thai.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian yang dilakukan Bambang Saiful Ma'Arif Jurnal Komunikasi Vol XXV Nomor 2 (2009) dari Universitas Islam Bandung yang membahas tentang Pola Komunikasi Dakwah KH. Abdullah Gymnastiar dan KH. Jalaluddin Rakhmat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan paradigma kritis terhadap retorika dalam public speaking yang dikenal sebagai "Kritisisme Retorika". Hasil penelitian ini adalah komunikasi dakwah keduanya memiliki pola yang ajeg yang dilakukan oleh masing-masing dai . Pola itu lahir dari aktivitas komunikasi dakwah yang berkelanjutan. Pola komunikasi dakwah Aa Gym adalah semi delivering extemporaneously dan impromptu yang cocok untuk membina hati dan perasaan, memotivasi diri. Sedangkan pola komunikasi KH. Jalal adalah semi reading manuscript dan delivering extemporaneously cocok untuk membentuk berpikir kritis. Komunikasi dakwah Aa Gym dalam masalah pelatihan dan magang. Dia tidak menanganinya sendiri, tetapi dioperkan kepada tim asatidz , sehingga terjadi two step flow of communication . Demikian pula pada Kang Jalal, pembinaan akhlak jamaah (jamaah dewasa dan remaja). Sikap inklusif disampaikan keduanya melalui bahasa verbal, nonverbal, dan behavioral.

kedua, penelitian yang dilakukan Hendi Septiadi, Vethy Octaviani, Antonio Imanda dalam Jurnal Profesional FIS UNIVED Vol. III Nomor 3 (2016) dari Universitas Daheasan Bengkulu yang membahas tentang Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas Anak Punk di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, yang pendekatannya memakai pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini yaitu dengan menggunakan 3 pola komunikasi. Komunikasi yang dilakukan komunitas anak punk ini sudah berjalan dengan baik karena tidak terdapat perselisihan diantara mereka. Akan tetapi, dalam kehidupannya di dalam komunitas umumnya mereka menggunakan bahasa rejang ketika berkumpul. Adapun pola komunikasi yang dilakukan oleh komunitas ini dapat dilihat dari beberapa pola komunikasi yaitu: pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah atau timbal balik dan pola komunikasi multi arah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Siti Amanah dalam Jurnal Komunikasi Vol XIII Nomor (2015) dari STAIN Kediri yang membahas tentang Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di STAIN Kediri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini diketahui bahwa secara umum pola komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Thailand dengan orang lain di lingkungan baru yakni di Kediri merupakan komunikasi yang kompleks karena banyak orang yang terlibat dan banyak yang berkepentingan dalam komunikasi tersebut seperti dengan orang-orang disekitarnya, dengan teman-teman senegara, tetangga, teman-teman kampusnya, para dosen dan lain-lain.

Untuk lebih jelasnya pola komunikasi yang yang terjadi akan disajikan bawah ini sehingga diketahui bagaimana komunikasi interpersonal itu dialami oleh mereka. Pola komunikasi yang diterapkan yang memudahkan proses adaptasi dan akulturasi terhadap budaya Indonesia di lingkungan STAIN Kediri adalah komunikasi interpersonal dengan teman - teman senegara, teman - teman kampus, dan warga sekitar. Selain itu juga komunikasi kelompok dengan melakukan diskusi rutin dan belajar kelompok.

Keempat, penelitian yang dilakukan Yoshuan Ian Torana dalam Jurnal Komunikasi Vol IV Nomor 1 (2016) dari Universitas Kristen Petra Surabaya yang membahas tentang Komunikasi Interpersonal antara Ayah dan Anak yang Berprofesi Sebagai Atlet Bela Diri Muay Thai dalam Menjaga Sikap Profesionalisme. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini berisi mengenai gambaran tentang pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Penelitian ini berisi semua peristiwa dan pengalaman relevan yang didengar dan dilihat serta dicatat selengkap dan subjektif. Hasil penelitiannya yaitu Profesi para informan sebagai sesama atlet bela diri muay thai mengharuskan mereka melakukan kekerasan fisik satu sama lain demi mengasah kemampuan masing-masing dan memperkuat daya tahan tubuh terhadap benturan lawan. Sehingga sebagian besar pesan yang disampaikan maupun diterima oleh para informan pada saat berlatih yaitu pesan berbentuk non-verbal yaitu dalam bentuk kekerasan secara fisik. Tetapi pada saat para informan sedang berada di rumah. Pada saat berada di rumah mereka menjalankan perannya sebagai

seorang ayah dan anak yang harmonis. Sang ayah hampir tidak pernah memperlakukan anaknya menggunakan kekerasan fisik, begitu juga dengan Bima (anaknya) yang selalu hormat kepada ayahnya. Hanya ketika para informan sedang berada di rumah, mereka tidak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan profesi mereka sebagai atlet sebagai bentuk rasa menghargai.

Dari keempat penelitian terdahulu di atas, penulis mengambil celah-celah yang belum diteliti oleh peneliti lain tentang pola komunikasi khususnya komunitas bela diri Muay Thai. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian penulis. Beberapa penelitian sama-sama menggunakan analisis deskriptif kualitatif tetapi berbeda objek yang diteliti. Ada yang meneliti tentang pola komunikasi dakwah dimana hasil penelitian tersebut menggunakan pola komunikasi yang ajeg atau yang sama dilakukan berulang – ulang, selanjutnya ada yang menggunakan pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah dimana objeknya adalah tentang Pola Komunikasi Antar Anggota Komunitas Anak Punk di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong. Kemudian ada komunikasi interpersonal yang terjadi antara Ayah dan Anak yang Berprofesi Sebagai Atlet Bela Diri Muay Thai dalam Menjaga Sikap Profesionalisme. Dari keempat penelitian terdahulu diatas, belum ada yang meneliti tentang pola komunikasi komunitas Muay Thai. Peneliti ingin melihat bagaimana pola komunikasi yang terjadi pada komunitas Rambo Muay Thai Yogyakarta.

F. KERANGKA TEORI

1. Pola Komunikasi

Setiap orang dari tempat yang berbeda memiliki cara yang berbeda dalam berkomunikasi. Karakter tersebut akhirnya memunculkan suatu pola komunikasi yang berbeda antara masyarakat sosial yang satu dengan masyarakat sosial yang lainnya. Komunikasi pada umumnya merupakan satu hal yang harus dilakukan oleh setiap individu, tetapi tentu saja setiap komunikasi yang dikomunikasikan setiap individu memiliki ciri dan pola komunikasi masing – masing. Sebelum mengetahui lebih tentang pola komunikasi, kita semua tahu bahwa komunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi sosial dua orang ataupun lebih. Komunikasi digunakan untuk menjalin silaturahmi, menjaga suatu hubungan, baik dengan teman, keluarga atau pasangan. Komunikasi yang baik tentu sangat diperlukan untuk menjaga sebuah hubungan yang baik agar tetap terjalin sebuah kerukunan bersama dan keharmonisan baik antara individu maupun kelompok.

Pola komunikasi merupakan gejala umum yang menggambarkan cara berkomunikasi dalam kelompok sosial tertentu (Suranto, 2010 : 116) Dimensi pola komunikasi terdiri dari dua macam, yaitu pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial yang mempunyai arah hubungan yang berlainan (Sunarto, 2006 :1) Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk

(struktur) yang tetap (<https://kbbi.web.id/pola> diakses pada 16 Januari 2018).

Menurut (Mulyana, 20013 : 61) Pola komunikasi merupakan komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari satu orang atau lembaga pada suatu orang atau kelompok lainnya, baik secara langsung (face to face) ataupun melalui media, seperti surat (selebaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi. Sedangkan menurut (Djamarah, 2004 : 1) Pola komunikasi merupakan bentuk hubungan antara dua orang maupun lebih sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan tujuan pesan tersebut dapat dipahami. Pola atau bentuk tersebut merupakan kebiasaan yang tercipta dengan sendirinya maupun berdasarkan nilai – nilai yang ada. Pola yang terbentuk antara satu hubungan dengan hubungan lain bisa saja berbeda.

Rudoph Verderber dalam (Mulyana 2003 : 4) menjelaskan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh manusia mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan. Sebagai fungsi sosial. Komunikasi diperlukan untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup dan untuk kebahagiaan. De Vito (1997 : 31) memberikan deskripsi bahwa tujuan utama komunikasi adalah penemuan diri (*Personal discovery*). Melalui komunikasi dengan orang lain kita akan tahu siapa diri kita dan tahu tentang orang lain. Selain itu, kita akan memperoleh umpan balik yang berharga mengenai perasaan, pemikiran dan perilaku kita.

Menurut beberapa pemahaman mengenai pola komunikasi di atas, dapat proses penyampaian pesan antara para pelaku komunikasi yang memiliki kaidah atau norma tertentu secara berulang dan terus-menerus sehingga membentuk perilaku komunikasi yang khas. Kaidah atau norma ini menjadi suatu petunjuk yang membatasi dan mengarahkan perilaku komunikasi tersebut.

Pola komunikasi menurut Siahaan (dalam buku Liliweri) terdiri atas beberapa macam, yaitu :

- a. Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- b. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (Two way traffic communication) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama. Komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, proses-nya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
- c. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dala satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Memahami pola-pola komunikasi yang hidup dalam suatu masyarakat tutur, atau masyarakat yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi, akan memberikan gambaran umum (regularitas) dan perilaku komunikasi masyarakat tersebut. Dari pola ini juga dapat diketahui bagaimana unit-unit komunikatif dari suatu masyarakat tutur diorganisasikan, dipandang secara luas sebagai cara – cara berbicara dan bersama dengan makna menurunkan makna dari aspek – aspek kebudayaan yang lain (Kuswarno, 2011 : 20)

Pola komunikasi yang terjadi di dalam Komunitas Rambo Muay Thai, dapat diartikan sebagai cara berkomunikasi yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok secara berulang dan terus menerus, sehingga membentuk suatu perilaku komunikasi yang tetap. Cara tersebut meliputi bagaimana mereka berinteraksi dengan menggunakan simbol - simbol yang telah disepakati sebelumnya, permasalahan atau hambatan yang ditemukan, serta penyelesaian hambatan yang digunakan. Komunikasi efektif merupakan tujuan dari sebuah proses komunikasi. Komunikasi efektif itu sendiri bisa dicapai jika adanya kesamaan pengertian yang dimiliki oleh setiap anggota komunitas. Penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam Komunitas Rambo Muay Thai di Yogyakarta. Terdapat banyak hal yang dapat diteliti dari permasalahan ini. Seperti bagaimana mereka menjalin komunikasi, menjaga komunikasi, serta media yang digunakan dalam berkomunikasi.

2. Komunikasi Kelompok

Pengertian Komunikasi Kelompok Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Deddy Mulyana, 2005). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Menurut Walgito Komunikasi kelompok terdiri dari dua kata komunikasi dan kelompok, komunikasi dalam bahasa inggris Communication berasal dari kata latin communicatio, dan bersumber dari kata communis yang berarti sama, yakni maksudnya menyamakan suatu makna. Sedangkan kelompok (Hariadi, 2011) kelompok dapat dipandang dari segi persepsi, motivasi, dan tujuan, interdependensi, dan juga dari segi interaksi. Berarti komunikasi kelompok adalah menyamakan suatu makna didalam suatu kelompok.

Pengertian kelompok berdasarkan diatas dapat diartikan atas dasar:

- a) Motivasi dikemukakan Bass (dalam Hariadi 2011), menyatakan bahwa kelompok adalah kumpulan individu yang keberadaanya sebagai kumpulan memberikan reward kepada individu-individu.
- b) Atas dasar tujuan yang dikemukakan oleh mills (dalam Hariadi 2011), kelompok dipandang Mills adalah suatu kesatuan yang terdiri atas dua

orang atau lebih yang melakukan kontak hubungan untuk suatu tujuan tertentu.

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2005 : 49) kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Sebagian besar teori komunikasi antarpribadi juga berlaku pada komunikasi kelompok. Hal ini dikarenakan komunikasi kelompok melibatkan komunikasi antarpribadi.

Robert F. Bales (dalam Effendy) melalui bukunya yang berjudul “Interaction Process Analys” mendefinisikan kelompok kecil (small group) sebagai sejumlah orang yang terlibat dalam interaksi satu sama lain dalam suatu pertemuan yang bersifat berhadapan wajah (face to face meeting), di mana setiap anggota mendapat kesan atau penglihatan antar satu sama lainnya yang cukup ketara, sehingga dia – baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudahnya dapat memberikan tanggapan kepada masing-masing sebagai perorangan.

Menurut Shaw (Muhammad, 2011 : 27) komunikasi kelompok merupakan suatu kumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka. Kedua definisi komunikasi

kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok. Adapun sifat-sifat komunikasi kelompok antara lain:

- 1) Kelompok berkomunikasi melalui tatap muka
- 2) Kelompok memiliki sedikit partisipan
- 3) Kelompok bekerja di bawah arahan seseorang pemimpin
- 4) Kelompok membagi tujuan atau sasaran bersama
- 5) Anggota kelompok memiliki pengaruh atas satu sama lain.

Dalam komunikasi kelompok, komunikator relatif mengenal komunikan dan demikian juga antar komunikan. Komunitas Rambo Muay Thai merupakan komunitas kelompok kecil dimana komunikator dan komunikan berperan secara fleksibel sebagai pengirim dan penerima sehingga maksud dan tujuan menjadi lebih mudah dipahami. Kelompok kecil merupakan proses komunikasi antara tiga orang atau lebih yang berlangsung secara tatap muka. Dalam kelompok tersebut anggota berinteraksi satu sama lain. Komunikasi kelompok kecil melibatkan komunikasi antarpribadi sehingga teori komunikasi antarpribadi juga berlaku disini. Umpan balik yang dapat diterima dengan segera mentukan penyampain-penyampain pesan berikutnya. Namun pesan lebih relatif terstruktur daripada komunikasi antarpribadi, bersifat formal maupun informal. Komunikasi kelompok sering kita temui dalam keluarga, tetenagga, teman dan kerabat atau kelompok diskusi. Komunikasi kelompok

dapat terjadi di dalam kelompok dan juga antar kelompok. (Soyomukti, 2012 : 177)

Kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil yang masing – masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka (De Vito, 1997 : 336) Setiap karakteristik ini perlu diuraikan lebih lanjut :

- 1) Kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim maupun penerima. Definisi ini merupakan aspek penting dalam kelompok kecil. Pada umumnya, suatu kelompok kecil terdiri kira – kira 5 hingga 12 orang.
- 2) Para anggota kelompok kecil harus dihubungkan satu sama lain dengan beberapa cara. Di dalam kelompok kecil, perilaku seorang anggota menjadi nyata bagi semua anggota lainnya.
- 3) Diantara anggota kelompok harus ada beberapa tujuan yang sama. Hal ini tidak berarti bahwa semua anggota harus mempunyai tujuan yang persis sama untuk menjadi anggota kelompok. Tetapi, pada umumnya harus ada alasan yang serupa bagi perorangan itu untuk berinteraksi.
- 4) Para anggota kelompok harus dihubungkan oleh beberapa aturan dan struktur yang terorganisasi. Pada saat strukturnya ketat, maka kelompok akan berfungsi menurut prosedur tertentu dimana setiap komentar harus mengikuti aturan yang tertulis.

Menurut (Cartwright dan Zander, 1968) kelompok terbentuk karena ada sejumlah orang yang bekerjasama dengan kesamaan tujuan, yang cenderung memiliki karakteristik sama, sehingga mereka bisa berpartisipasi satu sama lain. Jika kelompok dihubungkan dengan dinamika maka dinamika kelompok yang merupakan studi psikologi sosial itu mempelajari dinamika interaksi antara anggota kelompok, kohesi kelompok, kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan dalam kebersamaan tersebut, atau dinamika kelompok adalah studi yang mempelajari bagaimana kelompok itu terbentuk, interaksi anggota kelompok, sifat-sifat kelompok, aturan kelompok, pengembangan kelompok, dan bagaimana hubungan antara kelompok kecil dan kelompok besar (Liliweri, 2014 : 20)

3. Interaksi Dalam Kelompok

Manusia sebagai makhluk sosial secara alami akan mengadakan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Namun dalam perkembangannya interaksi merupakan hal yang dipelajari dalam kehidupan selanjutnya, interaksi merupakan suatu proses. Oleh karena itu, ada yang baik dalam interaksi seseorang, tetapi ada pula yang kurang baik. Hal demikian menunjukkan bahwa interaksi merupakan suatu kemampuan yang dipelajari. Interaksi merupakan suatu keterampilan, sesuatu sebagai hasil belajarnya. Karena interaksi sebagai hasil belajar, maka interaksi tidak lepas dari hukum - hukum belajar. Menurut DeVito (1997:318-319) seseorang berinteraksi melalui beberapa tahapan yaitu:

a. Tahapan Kontak

Dalam tahapan kontak, seseorang mengadakan kontak perseptual dengan orang lain, dapat melalui penglihatan, pendengaran, atau pembauan. Jika orang mengadakan kontak dengan orang lain karena orang lain menarik perhatiannya, karena cantik, karena gagah, dan sebagainya, maka kontak demikian adalah melalui penglihatan. Kita dapat pula kontak dengan orang lain karena suaranya menarik perhatian atau suaranya cukup merdu. Selanjutnya, kita dapat melakukan kontak dengan orang lain karena baunya cukup menarik perhatian atau baunya wangi. Dengan kata lain, orang yang mengadakan kontak karena ketertarikannya atau attractiveness -nya. Dalam tahapan ini, seseorang akan mendapatkan gambaran secara fisik, misalnya jenis kelamin, umur, tinggi dan sebagainya. Jadi, seseorang mengadakan persepsi terhadap orang lain atau mengadakan persepsi sosial atau persepsi orang.

b. Tahap Keterlibatan

Dalam tahapan keterlibatan, seseorang mulai mengadakan penjajagan lebih lanjut, misalnya menanyakan tentang pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya. Seseorang menghadapi tiga alternatif, yaitu interaksi diputuskan (exit), diteruskan, atau tetap pada tahapan. Apabila tetap pada tahapan, umumnya orang lain menjadi sahabat. Apabila cocok, maka hubungan meningkat ke yang lebih intens. Orang mengadakan komitmen dan meningkat ke tahapan keintiman.

c. Tahapan Keintiman

Dalam tahapan keintiman, interaksinya lebih intens. Pada umumnya, ada komitmen interpersonal, yaitu keduanya komit satu dengan yang lain dan masih bersifat privacy. Kemudian, hubungan dapat berlanjut ke *social bonding* (keterikatan sosial). Komitmen menjadi bersifat terbuka, misalnya terbuka pada orang tua, saudara-saudaranya dan teman-temannya.

4. Komunikasi dan Perilaku Manusia

Komunikasi adalah salah satu bagian terpenting dalam kehidupan manusia, karena tanpa komunikasi manusia tidak dapat menyampaikan apa yang ia rasa dan tidak dapat mengenal atau mengetahui segala hal disekitarnya secara langsung, bahkan mengenali dirinya sendiri. Komunikasi merupakan proses transfer informasi dari pengirim kepada penerima. Jika menurut Harold Larswell komunikasi merupakan penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu, maka dalam kehidupan manusia, dengan adanya komunikasi tersebut akan tercipta berbagai pengaruh dalam perilaku dalam kehidupannya.

Oleh karena itu, jalinan hubungan manusia dengan manusia lainnya, lingkungan, alam serta penciptanya hanya akan terjalin melalui komunikasi. Berkaitan dengan perilaku manusia, komunikasi pada manusia juga dapat didefinisikan sebagai proses yang dilakukan seorang individu, dalam menjalin hubungan, dalam kelompok, dalam organisasi dan masyarakat merespon dan menciptakan pesan untuk beradaptasi pada lingkungan dan satusama lainnya. Seperti disampaikan Bert D. Ruben dan Lea P. Stewart (1998:74) dalam

Communication and Human Behavior, "Human communication is the process through which individuals in relationship, groups, organization, and societies respond to and to create messages to adapt to the environment and one another".

Peran komunikasi dalam kehidupan manusia sangat penting, menurut Abdillah Hanafi (1984:88) peran komunikasi dalam menciptakan kehidupan manusia adalah sebagai sarana perkembangan kepribadian seorang individu, baik secara intelektual, sosial, dan emosional, dijabarkan sebagai berikut; Pertama; membantu perkembangan intelektual, personal dan sosial kita. Dimana melalui komunikasi tersebut manusia dapat belajar, bertanya dan melalui pertukaran informasi tersebut, akan memberikan pengaruh pada intelektualitas dan perkembangan sosial. Semakin banyak berkomunikasi dengan orang lain, maka hubungan sosial yang terbentuk juga berkembang. Kedua; identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Karena secara tidak sadar ketika kita berkomunikasi dengan orang lain kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan orang lain terhadap kita.

Berdasarkan pengamatan tersebutlah, secara tidak langsung dengan semakin banyak berkomunikasi maka semakin banyak referensi seseorang dalam membentuk identitas dirinya. ketiga; komunikasi sebagai salah satu alat untuk mendapatkan pembandingan sosial (*social comparison*). Dimana kesan dan kepentingan yang kita miliki perlu dibandingkan dengan kesan dan pengertian orang lain, yaitu untuk mendapatkan dan menguji kebenaran serta untuk

memahami realitas disekeliling kita. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepribadian seseorang sebagai penyampai pesan pun dapat terpengaruh oleh komunikasi, oleh karena itu, identitas diri seseorang dapat berubah setelah mereka melakukan komunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam- dalamnya. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Di penelitian ini lebih menekankan pada kedalaman data bukan banyaknya kuantitas data (Kriyantono, 2010 : 57)

Penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang data dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. (Moleong, 2014; 11)

Pada penelitian ini juga bertujuan memberikan deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta – fakta dan sifat – sifat populasi atau objek tertentu. Oleh karena itu penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan, berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena sosial yang ada di mata

masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda atau gambaran tentang kondisi situasi, ataupun fenomena tertentu.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley (Sugiyono, 2011 : 229) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu *place* (tempat), *actor* (pelaku), dan *activities* (aktivitas). Dalam penelitian ini objek yang diambil adalah Komunitas Rambo Muay Thai adalah sebuah komunitas yang bergerak pada seni bela diri Muay Thai yang berada di Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan di berbagai tempat latihan yang berada di Yogyakarta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah) sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. (Sugiyono, 2011 : 225) Penelitian ini menggambarkan bagaimana pola komunikasi komunitas Muay Thai pada Komunitas Rambo Muay Thai di Yogyakarta.

Penelitian tentang pola komunikasi Komunitas Rambo Muay Thai ini dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dalam pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu (Sujarweni, 2014 : 32).

Menurut Nasution, 1988 menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda – benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas (Sugiyono, 2011 – 226). Oleh karena itu penelitian yang dilakukan terhadap komunitas Rambo Muay Thai di Yogyakarta dilakukan sebelum dan selama penelitian ini berlangsung yang meliputi gambaran umum berupa peristiwa, tempat, dan lokasi.

b. Wawancara

Sumber data penting dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dari narasumber. Maka untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menambah informasi mengenai masalah yang sedang diteliti. Sebagai narasumber

untuk wawancara, peneliti mengambil ketua, sesepuh, serta anggota biasa dari komunitas Rambo Muay Thai. Data yang dikumpulkan dalam wawancara ini biasanya bersifat kompleks, sensitive, dan controversial, sehingga dapat menyebabkan kurang mendapat respon dari subjek yang bersangkutan. Teknik wawancara dapat dilakukan dengan bertatap muka secara langsung dan melalui telepon (Rosady, 2008 : 23)

c. Dokumentasi

Teknik ini dilakukan dengan menggunakan catatan atau dokumen yang tersedia pada komunitas Rambo Muay Thai. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan yaitu catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen berbentuk gambar yaitu foto, gambar hidup, sketsa dan lain – lain. Dokumen yang berbentuk karya yaitu karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film dan lain – lain (Sugiyono, 2011 : 240)

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan pola,

dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari. (Moleong, 2014: 248).

Menurut Miles (1994) dan Faisal (2003) dalam (Sujarweni, 2014 : 34 – 36) analisis data dilakukan selama pengumpulan data di lapangan dan setelah semua data terkumpul dengan teknik analisis model interaktif. Analisis data berlangsung secara bersama- sama dengan proses pengumpulan data dengan alur tahapan sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh ditulis dalam bentuk laporan atau data yang terperinci. Laporan yang disusun berdasarkan data yang diperoleh direduksi, dirangkumkan, dipilih hal – hal yang pokok, difokuskan pada hal – hal yang penting. Data hasil mengihtiarikan dan memilah – milah berdasarkan satuan konsep, tema, dan kategori tertentu akan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data sebagai tambahan atas data sebelumnya yang diperoleh jika diperlukan.

b. Penyajian data

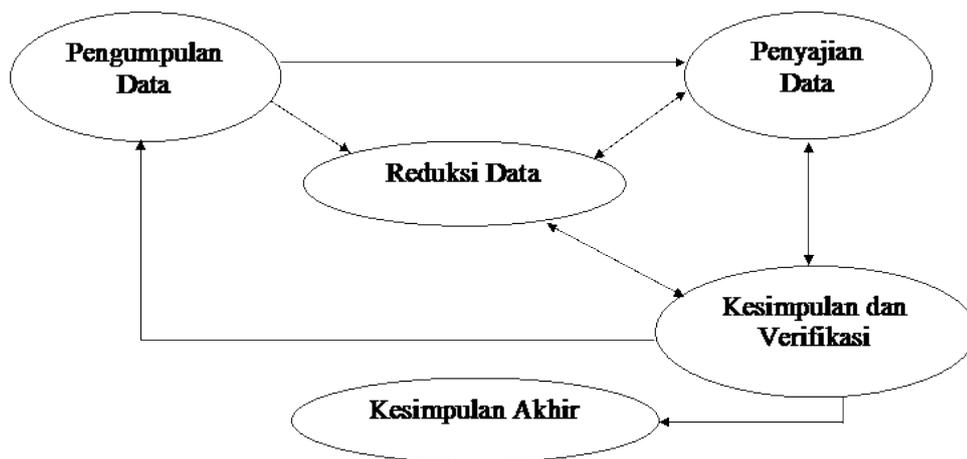
Data yang diperoleh dikategoriasikan menurut pokok permasalahan dan dibuat dalam bentuk matriks sehingga memudahkan peneliti untuk melihat pola – pola hubungan satu data dengan data lainnya.

c. Penyimpulan dan Verifikasi

Kegiatan penyimpulan merupakan langkah lebih lanjut dari kegiatan reduksi dan penyajian data. Data yang sudah direduksi dan disajikan secara sistematis akan disimpulkan sementara. Kesimpulan yang diperoleh pada tahap awal biasanya kurang jelas, tetapi pada tahap – tahap selanjutnya akan semakin tegas dan memiliki dasar yang kuat. Kesimpulan sementara perlu diverifikasi adalah triangulasi sumber data dan metode, diskusi teman sejawat, dan pengecekan anggota.

d. Kesimpulan akhir

Kesimpulan akhir diperoleh berdasarkan kesimpulan sementara yang telah diverifikasi. Kesimpulan final ini diharapkan dapat diperoleh setelah pengumpulan data selesai.



Gambar 1.2. Skema Teknik Analisis Data

Sumber: (Sujarweni, 2014 : 34 – 36)

H. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan : Berisikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Literatur dan Metode Penelitian.

Bab II. Obyek Penelitian : Berisikan tentang tinjauan pustaka, menjelaskan tentang sejarah dan profil komunitas Rambo Muay Thai di Yogyakarta.

Bab III. Pembahasan : Berisikan tentang pembahasan dengan metode deskriptif kualitatif yang akan digambarkan secara komprehensif dengan merujuk pada tinjauan pustaka yang ada.

Bab IV. Kesimpulan : Berisikan kesimpulan dan hasil penelitian yang berusaha menjawab masalah akan digambarkan secara singkat

1. Demi perkembangan studi komunikasi, peneliti menyarankan untuk diadakan penelitian lanjutan mengenai manajemen konflik tentang komunitas Rambo Muay Thai Yogyakarta dan pembentukan konsep diri pada anggota komunitas Rambo Muay Thai Yogyakarta. Hal ini dikarenakan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap para pecinta bela diri khususnya perempuan.